

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Maju dan mundurnya suatu negara, sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam GBHN (1993 : 158) ditetapkan bahwa pembangunan jangka panjang ke dua diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia agar makin maju, mandiri dan sejahtera. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pembangunan pendidikan yang akan terus dilanjutkan untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga mampu menghasilkan manusia pembangunan yang berkualitas yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, maju, terampil, berdisiplin, beretos, bertanggung jawab, tangguh, sehat, cerdas, patriotik, kreatif, produktif dan profesional.

Dari uraian manusia yang berkualitas tersirat di dalamnya dua hal, yaitu mutu substansi pengetahuan yang harus dikuasai dan mutu moral yang harus dimiliki. Moral yang kita bentuk pada manusia Indonesia adalah moral dilandasi oleh nilai-nilai ketakwaan dan keimanan. Dengan demikian pendidikan menyangkut makna dan tujuan yang lebih jauh dari sekedar menyampaikan informasi pengetahuan kepada siswa, melainkan termasuk menciptakan situasi, mengarahkan, mendorong dan membimbing aktifitas belajar siswa ke arah perkembangan yang optimal, (Nana S.1983:8) dan (Hill, 1982; 267)

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu banyak sekali manusia yang berkepentingan terhadap pendidikan. Karena kepentingannya itu, maka lahirlah berbagai interpretasi tentang pengertian pendidikan, diantaranya ; pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, Ahmad D.Marimba (1974:19). Pendapat lain dikatakan bahwa pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya menuju manusia dewasa yang bertanggung jawab, Zahara Idris (1983:10).

Pendidikan merupakan termometer yang dapat mengukur kemajuan suatu bangsa, sehingga maju dan berkembangnya, sangat tergantung kepada pendidikan yang berlaku dikalangan mereka. M. Natsir (1973:77) berpendapat bahwa *"maju mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka*. Tidak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan didikan pemuda-pemuda mereka, seperti halnya dilakukan oleh negara-negara Asean seperti ; Singapura, Malaysia dll.

Para filosof terkenal seperti ; Plato dari Yunani, Pestalozi dari Swis, Spencer dari Inggris dan Kant dari Jerman, dalam Mahmud Ahmad (1991:18) berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menuju

kesempurnaan jiwa. Oleh karena itu pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menyampaikan sesuatu menuju kesempurnaan, baik aspek jasmani maupun aspek rohani. Dengan kata lain pendidikan adalah usaha membentuk manusia secara keseluruhan, yaitu aspek kemanusiaanya secara utuh, lengkap dan terpadu menuju kepribadian yang sempurna, Zakiah Daradjat (1996:72).

Didasarkan atas perhatian dan kepentingan terhadap pendidikan maka pemerintah memberikan peluang untuk berkembangnya pendidikan seperti telah tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 2 tahun 1989. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut maka dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 39 dikemukakan bahwa : (1) Isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, (2) Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, agama dan pendidikan kewarganegaraan.

Berlatar belakang pada rumusan tersebut maka PAI mempunyai tempat yang strategis pada semua jalur dan jenjang persekolahan. Pendidikan agama merupakan bidang ajaran dan kajian yang sangat fundamental dalam pembentukan manusia secara utuh, yaitu manusia yang berkembang akalnya, berwawasan ilmu pengetahuan yang tinggi, cerdas dan terampil, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki semangat kebangsaan dan kegotong royongan.

Pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai tata nilai, pedoman, pembimbing dan pendorong atau penggerak untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu agama wajib diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan, sehingga menjadi dasar kepribadian bangsa Indonesia. Amir Faisal (1995 : 27) berpendapat bahwa pendidikan agama Islam memberikan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan sarana pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Ajaran agama mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam atau makhluk lainnya yang menjamin keserasian dan keseimbangan dalam hidup manusia, baik sebagai anggota pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kualitas hidup lahir dan bathin. Dengan kata lain hakikat pendidikan agama Islam itu adalah pendidikan yang mementingkan terhadap perkembangan akal dan instuisinya, rohani dan jasmaninya akhlak dan keterampilannya, Abdul Qodir Jaelani (1990:3).

Dengan melihat hakikat pendidikan agama Islam di atas maka pendidikan akal atau rasio tidak kalah pentingnya dalam pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Oleh karena itu peran guru sebagai pendidik dituntut untuk menyajikan model pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi anak didik kearah kemampuan berfikir secara kritis dan kreatif.

Dalam buku "*Models of Teaching*" yang dikarang Bruce Joyce dan Marsha Weil (1980 : 13) ada 25 buah model pembelajaran yang dibagi atas 4 rumpun besar. Dari sekian model pembelajaran, penulis akan mencoba menerapkan sekaligus mengembangkannya salah satu model yaitu inkuiri dalam pendidikan agama Islam. Model ini dapat menimbulkan kreatifitas pada siswa, memberikaan kebebasan menyusun pertanyaan dan mengemukakan pendapat secara lisan atau verbal, menimbulkan komunikasi dan kerja sama, (Dahlan, 1990 : 43).

Alasan lain model inkuiri ini sesungguhnya cukup memberikan hasil yang baik bila digunakan dalam mengajarkan ilmu-ilmu sosial, (Nana. S, 1988 : 145), dan model ini berorientasi pada pengalaman siswa (Bruce Joyce dan Marsha Weil, 1980 : 311). Walaupun model ini dikembangkan untuk bidang studi Ilmu pengetahuan alam akan tetapi prosedurnya dapat digunakan untuk semua mata pelajaran, setiap topik dapat diformulasi sebagai suatu situasi teka-teki yang merupakan bahan untuk berinkuiri (Dahlan, 1990:41).

Kondisi sekarang ini nampaknya pendidikan agama Islam masih

jauh dari harapan-harapan orang tua serta kurang memperhatikan terhadap pengembangan potensi-potensi anak didik ke arah pribadi muslim yang memiliki integritas di atas sehingga dampak yang terasa saat ini adalah menurunnya hasil kualitas pendidikan terutama menyangkut nilai moral dalam kehidupan sehari-hari para remaja. Salah satu faktor penyebab hal itu menyangkut masalah guru dimana disinyalir bahwa dalam melaksanakan tugasnya di muka kelas berjalan secara rutin tanpa memperhatikan dan mempergunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa dan kurang dapat menyesuaikan dengan situasi yang berkembang dalam kelas. Faktor berikutnya adalah menyangkut struktur program PAI yang lebih diarahkan pada aspek materi pengetahuan dan tujuan, sehingga dalam prosesnya guru lebih mengarah pada pencapaian materi dan tujuan. Oleh karena itu materi PAI di SLTP perlu disederhanakan dan siswa diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk memahami, mendalami serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan beban yang tidak terlalu banyak, maka guru akan lebih banyak kesempatan untuk menyusun dan mengembangkan dalam proses pembelajaran. Faktor lain juga menyangkut, aspek evaluasi yang diterapkan lebih banyak mengarah pada aspek-aspek kognitif saja, sedang aspek-aspek yang lainnya kurang mendapatkan perhatian. Hal ini dibuktikan dalam kegiatan catur wulan, dimana evaluasi tersebut selalu berbentuk pemberian soal yang harus dijawab oleh siswa dan mengarah pada salah satu aspek kognitif saja.

Beberapa hasil penelitian, seperti yang dikemukakan oleh : (1) **lim Wasliman** (2000:3) Selama ini proses pembelajaran PAI belum mampu menyentuh secara keseluruhan aspek-aspek afektif dan psikomotorik, sehingga apa yang kita lihat sekarang ini, PAI hanya berlangsung sebatas penyampaian disiplin ilmu. Apabila PAI ini diimplementasikan bukan dalam disiplin ilmu maka, persoalan-persoalan yang menyangkut moral atau akhlak akan terjawab. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam, harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya diberikan dalam bentuk "*transfer of knowledge*" semata. (2) **Hasil penelitian C.E. Beeby dalam Adang Hariawan** (1995:4) yang melaporkan bahwa proses pembelajaran ditingkat sekolah lanjutan berlangsung sebagai berikut : Guru berbicara dan biasanya menulis catatan dipapan tulis (dan ini rata-rata memakan waktu separo jam pelajaran), murid mendengarkan secara pasif. Ada sisa waktu yang singkat untuk tanya jawab sedangkan pertanyaan-pertanyaan bersifat rutin dan menyimpulkan saja, murid-murid kemudian mencatat apa yang didikte kan dan jika masih ada waktu guru memberi penjelasannya sekedarnya, bahkan hanya sekali-kali saja sang guru memberikan pandangan atau tafsiran. (3) **Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Fachrudin** (1998:102) diungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum selama ini selalu berorientasi kepada materi pelajaran dan guru berperan sebagai penyampai informasi serta siswa sebagai penerima informasi. Dengan melihat pola mengajar

seperti di atas maka proses pendidikan di atas tidak dapat mengembangkan kemampuan peserta didik kearah yang optimal. Seharusnya guru itu harus ditempatkan bukan hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pembimbing peserta didik dan berorientasi pada peningkatan perilaku politik afektif dan psikomotorik. (4) **Hasil penelitian eksperimental yang dilakukan oleh, Hilda Taba (1966) dalam Disertasi Nana Syaodih S. (1983:136),** mengatakan bahwa "aktifitas guru yang berupa meminta informasi, meminta penjelasan, meminta generalisasi, meminta pemikiran kongrit dan meminta pemikiran abstrak sederhana dari siswa, mempunyai sumbangan nyata terhadap perkembangan perkembangan ketrampilan kognitif siswa. Dengan melihat hasil penelitian ini, guru diberi peran untuk membawa para siswanya mengembangkan kemampuan berfikir. Oleh karena itu kemampuan guru dalam penerapan model mengajar yang melatih kemampuan tersebut, seperti model inkuiri sangat diperlukan.

Kenyataan di lapangan menunjukan bahwa guru sebagai pelaksana kurikulum masih banyak yang keliru tentang metodologi mengajar. Mereka artikan bahwa metodologi mengajar itu adalah cara penguasaan terhadap bahan pelajaran dan menerangkan kembali didepan kelas. Pendapat itu tentu saja keliru karena hakekat tugas guru bukan hanya mengajarkan isi buku atau bab melainkan tugas yang sebenarnya adalah mencapai tujuan pengajaran.

Roestiyah N.K, (1982 : 11) telah berpendapat bahwa dalam

proses belajar mengajar sekurang-kurangnya ada dua aspek yang harus mendapat perhatian yaitu *didaksiologi* dan *metodologi*. *Didaksiologi* adalah ilmu yang diperlukan untuk dapat mengajar dengan baik sedangkan *metodologi* adalah serentetan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam upaya menggairahkan dan mengaktifkan anak didik tentang apa yang dipelajari baik ketika masih berada dalam kelas maupun di luar kelas (Ali Kholil Al Ainain, 1980 : 218) hal ini sesuai dengan pendapat Solid Abdul Aziz (1971:149) yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan program pendidikan agama, metodologi pendidikan mempunyai peranan dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu program pembelajaran. Oleh karena itu keserasian penggunaan metode sangat tergantung pada pengetahuan guru tentang metodologi yang diuji oleh pengalaman guru itu sendiri.

Abu Achmadi (1986:109) berpendapat bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar yaitu :

- 1) Metode mengajar yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan murid
- 2) Metode mengajar yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi ekspresi yang kreatif dari kepribadian murid.
- 3) Harus dapat merangsang keinginan murid untuk melakukan eksplorasi dan inovasi.
- 4) Harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.

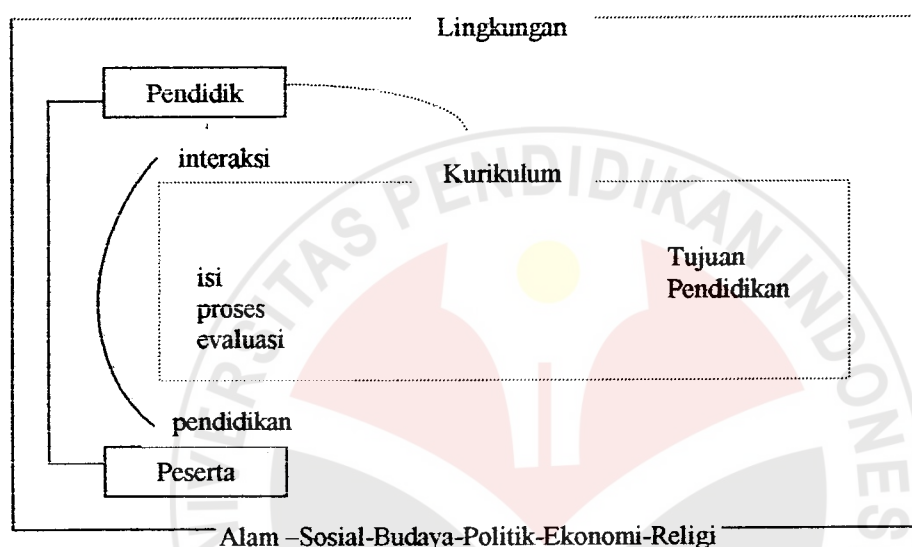
- 5) Harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalistik.
- 6) Harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melihat pendapat tersebut di atas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam seharusnya memiliki keterampilan dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran dan dapat mengaplikasikannya dengan tepat. Dalam kurikulum 1994 guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan berbagai pendekatan dan metoda pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut untuk kreatif dalam menjabarkan isi garis-garis program pembelajaran, memilih materi dan metode yang sesuai dengan tujuan. Berdasarkan kurikulum 1994 khususnya untuk pembelajaran pendidikan agama Islam dapat digunakan beberapa pendekatan dan metode yang mengacu kepada perkembangan kemampuan berfikir siswa serta berorientasi pada peningkatan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dengan melihat latar belakang di atas yang membicarakan tentang pendidikan secara teoritis dalam GBHN dan UU SPN No.2 tahun 1989 serta beberapa masalah mengenai implementasi pengajaran agama di lapangan yang didasarkan hasil penelitian, maka penulis masih menganggap perlu untuk mengadakan penelitian secara empiris mengenai proses pendidikan dalam ruang kelas melalui pengembangan model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan agama Islam.

B. Perumusan Dan Pembatasan Masalah

Sebagai panduan awal untuk mengkaji fokus masalah tersebut maka selanjutnya digambarkan sebuah paradigma yang mengkaji berkaitan komponen-komponen utama pendidikan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut :



Bagan 1 Interaksi dalam proses pendidikan

Dikutip dari Nana Syaodih S. dalam buku Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum 1988 :3

Panduan konseptual di atas menunjukkan bahwa komponen-komponen yang menentukan kualitas berada pada suatu proses yang saling berkaitan dan ketergantungan. H.M. Arifin (1995:79) telah memberikan gambaran serupa tentang keterkaitan antara komponen-komponen tersebut seperti yang telah terlihat dalam bagan di bawah ini

Input Instrumental

Pendidikan Metode Kurikulum Sarana dll.



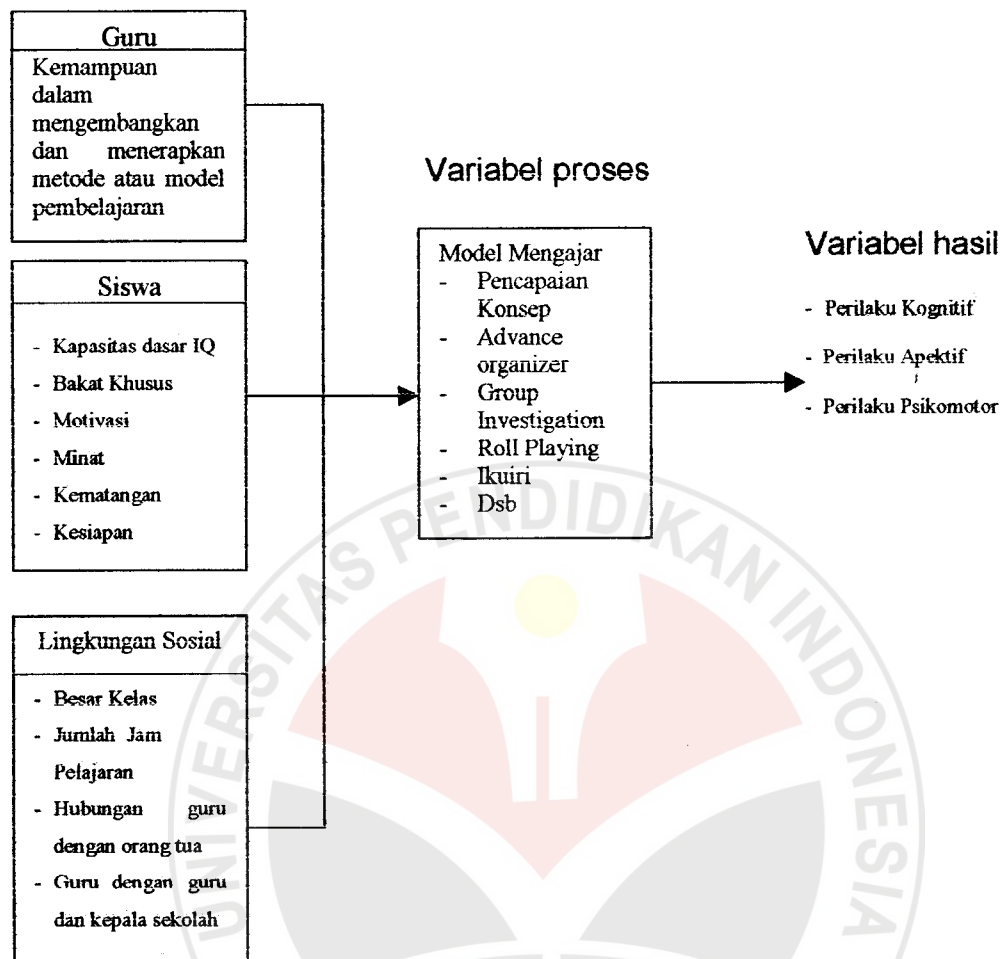
Kultur tradisi, kemajuan iptek, Ipoleksosbud dsb.

Input Enviromental

Bagan 2 komponen yang mempengaruhi terhadap proses pendidikan

Dari komponen-komponen di atas maka penulis akan mencoba memfokuskan terhadap masalah yang akan diteliti yaitu faktor guru, siswa, lingkungan sosial sebagai variabel pendahulu. Model pembelajaran yang tepat, sebagai variabel proses dan aspek kognitif,afektif serta psikomotorik sebagai variabel expected atau hasil yang diharapkan. Dari komponen yang akan diteliti tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

Variabel pendahulu



Bagan 3 salah satu komponen pendidikan yang mempengaruhi terhadap hasil pendidikan

Penjelasan dari bagan di atas adalah sebagai berikut :

- Faktor Guru baik dalam mengatur strategi pembelajaran atau menguasai sekaligus menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa merupakan faktor penentu dari keberhasilan proses pendidikan.
- Siswa merupakan Raw Input menunjukan pada faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu dan memungkinkan seseorang dapat

belajar oleh karena itu aspek usia, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan, kapasitas dasar IQ dapat mempengaruhi peristiwa yang terjadi di luar kelas .

- Lingkungan sosial yang menyangkut, besar kelas dan jumlah jam pelajaran, yang berhubungan dengan iklim sosial dan psikologis.
- Model Mengajar suatu rencana atau pola yang digunakan dalam kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk pendidik di kelas dalam setting pelajaran (Joice and Weil : 180:1)
- Hasil menunjukan kepada tingkat kualifikasi tertentu yang diharapkan menurut tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan bertitik tolak dari uraian di atas maka penelitian ini akan difokuskan terhadap model kurikulum dan pembelajaran inkuiri dalam pendidikan Agama Islam pada sekolah lanjutan tingkat pertama. Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi guru, siswa, fasilitas dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berjalan selama ini di SLTP. Dari masalah ini akan dikaji tentang situasi dan kondisi pembelajaran PAI di SLTP dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:
 - a. Bagaimana disain dan penerapan pembelajaran PAI yang berlangsung selama ini ?
 - b. Bagaimana kemampuan dan aktifitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung ?

- c. Bagaimana ketersediaan fasilitas atau sumber belajar PAI di sekolah ?
 - d. Bagaimana iklim sosial dan psikologis di lingkungan sekolah ?
2. Model kurikulum Inkuiri dan pembelajaran yang bagaimana, sehingga cocok dalam pendidikan agama Islam di SLTP ?

Dari masalah yang kedua ini yang menjadi pertanyaan penelitiannya adalah :

- a. Bagaimana langkah-langkah pengembangan model kurikulum inkuiri dalam pendidikan agama Islam ?
- b. Bagaimana perencanaan pembelajaran inkuiri dalam pendidikan agama Islam di SLTP ?
- c. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan agama Islam di SLTP ?
- d. Bagaimana bentuk akhir dari model kurikulum dan pembelajaran inkuiri dalam pendidikan agama Islam di SLTP ?

C. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi tema penelitian dan memberikan gambaran yang jelas mengenai sasaran yang akan diteliti, sekaligus menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan dan menafsirkan permasalahan penelitian. Oleh karena itu, beberapa istilah yang dipergunakan perlu dijelaskan secara lebih operasional.

- (a) Pengembangan dimaksudkan untuk memperbaiki pengetahuan guru tentang proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam melalui

penerapan model inkuiri sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang selama ini dianggap sebagai suatu masalah.

- (b) Model kurikulum inkuiri adalah kurikulum yang berorientasi kepada perkembangan dan kemampuan siswa. model ini bertujuan menolong siswa untuk mengembangkan disiplin intelektual serta keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar ingin tahu mereka, Joyce dan Weil (1980:62). Model ini dilihat dari segi peningkatan pemberdayaan kualitas proses pembelajaran PAI sangat signifikan.
- (c) Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam kurikulum, untuk mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pendidik di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Lebih jauh Bruce Joyce dan Marsha Weil (1980:1) berpendapat :

A model of teaching is a plan or pattern that can be used to shape curriculum (long, term, courses of studies) to design instructional materials, and to guide instruction in the classroom and other settings. As we describe models and discuss their uses, we will find that the task of selecting appropriate models is complex and that the forms of " good" teaching are numerous , depending on our purposes.

Pendapat lain mengatakan bahwa model pembelajaran, merupakan suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan bagaimana guru melaksanakan proses pengajaran melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar secara sistematis, Nana

Sudjana (1989:95)

(d) PAI adalah usaha sadar yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, dan atau latihan untuk menyiapkan peserta didik meyakini dan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam. (Kurikulum PAI, 1991 : 1). PAI pada SLTP bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menemukan model pembelajaran inkuiri dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SLTP.

Dengan melihat tujuan umum dari penelitian ini maka tujuan secara khusus adalah diarahkan untuk memperoleh hal-hal sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pengajaran Pendidikan agama Islam yang berlangsung selama ini.
2. Model perencanaan pengajaran pendidikan agama Islam di SLTP yang bertumpu kepada model inkuiri.

3. Ketersediaan fasilitas dan sumber belajar yang sangat membantu terhadap proses inkuiri .
4. Iklim sosial dan psikologis yang mendukung terhadap proses inkuiri.

b. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa melahirkan prinsip bagi upaya memberikan kontribusi peningkatan kualitas proses pembelajaran bidang studi PAI khususnya tingkat SLTP

2. Secara Praktis

- a. Memberikan stimulasi kepada guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SLTP melalui perbaikan proses belajar mengajar dengan menggunakan inkuiri sebagai suatu strategi atau model metode mengajar.
- b. Memberikan pengalaman kepada guru untuk merancang atau menyusun rencana pengajaran dan penerapan inkuiri sebagai suatu metode pembelajaran yang berorientasi kepada CBSA sesuai dengan tuntutan kurikulum SLTP 1994.
- c. Menerapkan Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen untuk melatih kemampuan berfikir siswa melalui metode inkuiri.
- d. Merangsang minat dan motivasi siswa SLTP untuk belajar PAI melalui tahapan inkuiri.

